

KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 2, Nomor 2, Desember 2018: 135 - 141
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti>

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

BUDAYA *POHAMB*A-HAMBA (GOTONG ROYONG) ETNIK CIA-CIA PERANTAU DI KELURAHAN ANGGILOWU KECAMATAN MANDONGA KOTA KENDARI

Sarwati

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma
Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden: ahmat.keke76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan proses budaya *Pohamba-hamba* (gotong royong) serta fungsi yang terkandung dalam budaya *Pohamba-hamba* etnik Cia-Cia di kelurahan Anggilowu Kecamatan Mandonga Kota Kendari tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk budaya gotong royong yang terjalin pada masyarakat etnik Cia-Cia di Kota Kendari serta fungsi yang terkandung di dalam budaya *pohamba-hamba*. Data dibaca dengan pemikiran Redcliffe Brown (1952) tentang budaya *Pohamba-hamba* (gotong royong) dengan menggunakan metode etnografi dan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk dan proses yang terjalin dalam budaya *Pohamba-hamba* yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari memiliki perbedaan dengan budaya yang diterapkan di kampung ada beberapa ritual yang dijalankan hampir sama tetapi ada proses yang dijalankan berbeda yang disebabkan oleh budaya masyarakat sekitar. (2) Fungsi yang terkandung dalam budaya *pohamba-hamba* yang diterapkan oleh masyarakat etnik Cia-Cia yaitu nilai kebersamaan yang terjalin di setiap kegiatan *pohamba-hamba* yang menimbulkan nilai kekerabatan yang kuat antara masyarakat satu dengan yang lain serta meringankan beban yang dijalankan di setiap prosesi acara budaya *pohamba-hamba* yang diterapkan dalam kehidupan etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari.

Kata kunci: Anggilowu, Budaya *Pohamba-hamba* Etnik Cia-Cia Perantau di Kota Kendari

ABSTRACT

This research aimed to find out and to describe the form and the process of *Pohamba-hamba* (mutual cooperation) culture and the function contained in *Pohamba-hamba* culture of Cia-Cia ethnic in Kelurahan Anggilowu of Mandonga Sub District of Kendari City. The objective of research was to find out the form of mutual cooperation culture established in Cia-Cia ethnic community in Kendari City and the function contained in *Pohamba-hamba* culture. The data was analyzed using Redcliffe Brown's (1952) theory on *Pohamba-hamba* (mutual cooperation) with ethnographic method and descriptive qualitative approach. The results of research were as follow. (1) The form and the process established in *Pohamba-hamba* culture applied to nomad Cia-Cia ethnic community's life in Kendari City were different from the culture applied to the village. Some rites were implemented similarly but some others were done

differently due to different culture of surrounding people. (2) The function contained in *pohamba-hamba* culture applied by Cia-cia ethnic community included commonness value established in every *pohamba-hamba* generating strong kinship between a member and another member of community, and relieving the burden assumed in *pohamba-hamba* culture applied to nomad Cia-Cia ethnic's life in Kendari City.

Keywords: *Anggilowu, Pohamba-hamba culture of Nomad Cia-Cia Ethnic in Kendari City*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai beragam budaya dimana salah satu budaya di Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya gotong royong adalah suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh beberapa manusia menurut batas kemampuannya masing-masing, dan juga merupakan salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia di puji oleh bangsa lain karena budayanya yang unik dan penuh toleransi antar sesama. Ini merupakan salah satu faktor yang membuat Indonesia bisa bersatu dari Sabang sampai Merauke, walaupun berbeda agama, suku dan warna kulit. Ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah gotong royong, kita mengetahui bahwa modernisasi dan globalisasi melahirkan corak yang kompleks hal ini seharusnya jangan sampai membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Melihat perkembangan masyarakat yang kita ketahui saat ini terutama di daerah perkotaan bahwasannya budaya gotong royong sudah mulai menghilang dan bahkan hampir tidak kita temui lagi di era globalisasi saat ini.

Globalisasi budaya merupakan penyebaran gagasan atau makna dan nilai keseluruh dunia dengan cara tertentu untuk memperluas dan mempererat hubungan sosial. Proses ini ditandai oleh konsumsi budaya bersama yang dibantu oleh internet, media budaya masyarakat, dan perjalanan luar negeri. Padahal yang kita ketahui bahwa budaya gotong royong di Indonesia sangat kental dan dengan adanya gotong royong kita dapat berinteraksi dengan masyarakat dan mempercepat kegiatan. Namun kebanyakan masyarakat Kota saat ini lebih mementingkan sifat individualis sehingga rasa persatuan dan kesatuan tidak tertanam lagi. Salah satu penyebab menghilangnya budaya gotong royong di kalangan masyarakat perkotaan yaitu pengaruh paham individualis sehingga mereka lebih mementingkan individu dan bekerja sendiri dari pada bekerja bersama-sama padahal hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu banyak menghabiskan waktu mereka di kantor yang jam kerjanya relatif padat. (Shahrir, 2011).

Untuk mengantisipasi akan hilangnya budaya gotong royong secara permanen di kalangan masyarakat perkotaan, harus benar-benar menyikapi arus globalisasi yang saat ini mencekik masyarakat Indonesia, salah satu upaya yang harus kita lakukan adalah kita melakukan suatu sosialisasi terhadap masyarakat agar benar-benar tertanam dalam dirinya dan membuat suatu organisasi atau suatu perkumpulan yang di dalamnya tertanam nilai-nilai gotong royong. Seperti halnya

budaya gotong royong yang di terapkan oleh perantau etnik Cia-Cia di Kota Kendari yang disebut dengan istilah *Pohamba-hamba*.

Dalam mempertahankan budaya gotong royong ini dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara sederhana dimana mereka hanya menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan sejak dahulu, meski terlihat begitu sederhana namun dampaknya sudah dirasakan oleh masyarakat, dimana kegiatan gotong royong tetap berjalan dengan baik bahkan solidaritas masyarakat semakin kuat. Karena, sebelum menjaga atau mempertahankan nilai gotong royong masyarakat etnik Cia-Cia perantau yang ada di Kota Kendari sudah terlebih dahulumenjaga kuat tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya, sehingga bukan hal yang sulit untuk dapat mempertahankan nilai-nilai gotong royong, sebenarnya kendala sering terjadi perbedaan pendapat antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain tidak terelakkan tapi semua masih bisah diselesaikan dengan musyawarah yang dipimpin petuah yang di tunjuk langsung oleh masyarakat tersebut.

Etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari, budaya *pohamba-hamba* (gotong royong) masih digunakan dalam kegiatan sosial, misalnya ketika ada salah seorang warga akan melaksanakan pembangunan rumah. Mereka beramai-ramai membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Selain itu, budaya *pohamba-hamba* yang sering dilakukan oleh etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari membantu pihak keluarga maupun kelompok masyarakat yang sedang mengalami musibah. Salah satu contoh menolong keluarga yang sedang megalami (sakit) dan memerlukan pengobatan medis di rumah sakit. Bentuk lain dari budaya *pohamba-hamba* oleh etnik Cia-Cia adalah meringankan beban keluarga dan kelompok masyarakat dengan kesadaran sosial membantu mengumpulkan dana dengan cara meminta sumbangan suka rela disetiap rumah warga etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari. Dana yang terkumpul langsungdiberikan kepada keluarga, tanpa adanya perantara dari orang lain.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya di-wariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke genarasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang di-temukan oleh masyarkat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat seperti halnya dengan budaya gotong royong. Menurut Sutarno (2008), kearifan lokal bisa terbentuk dari suatu pengetahuan lokal yang telah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.

Gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari gotong royongmerupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong sukarela melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa bersatu dalam satu kesatuan.Beberapa daerah di Indonesia diantaranya masih ada yang

mempertahankan budaya gotong royong. Karena selain menguntungkan bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasip sepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Anggilowu Kecamatan Mandonga Kota Kendari, dengan objek penelitian adalah budaya *Pohmaba-hamba* (gotong royong) etnik Cia-Cia perantau di Kelurahan Anggilowu sebagai salah satu kelurahan yang ada di Kota Kendari yang memiliki berbagai macam etnik yaitu Tolaki, Muna, Moronene, Bugis, Cia-Cia dan yang lain-lain. Memilih lokasi ini dengan alasan di Kelurahan Anggilowu banyak terdapat etnik akan tetapi hanya etnik Cia-Cia yang masih mempertahankan budaya gotong royong sedangkan yang lainnya lebih mementingkan kepentingan pribadi masing-masing. Peran etnik Cia-Cia di Kelurahan Anggilowu dalam mempertahankan budaya *pohamba-hamba* (gotong royong) dalam setiap kegiatan misalnya dalam pembangunan rumah, acara pernikahan maupun kedukaan masih terlihat sangat kental. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2018.

Untuk menggali dan melengkapi data, peneliti turun mengamati serta terlibat langsung dalam mewawancarai informan mengenai bentuk dan proses budaya *pohamba-hamba* (gotong royong) etnik Cia-Cia di Kelurahan Anggilowu dan fungsi yang terkandung yang terdapat dalam budaya *pohamba-hamba*, sehingga peneliti dapat mengetahui pengetahuan yang mereka pahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BUDAYA *POHAMBA-HAMBA* ETNIK CIA-CIA PERANTAU DI KELURAHAN ANGGILOWU KECAMATAN MANDONGA KOTA KENDARI

Setiap etnik memiliki budaya yang berbeda dengan orang lain secara umum budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada juga yang mengatakan bahwa arti budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada kelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

Gotong royong telah menjadi nadi dalam kehidupan masyarakat etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari mereka mengenalnya dengan istilah *pohamba-hamba* berasal dari kata *hambau*, yang artinya bantu. Untuk menambah makna dari kata hidup atau *hambau* ditambahkan huruf "u" yang merujuk pada sebuah tindakan untuk saling bekerja sama. *Hambau* berarti saling menghidupi dan berkegiatan bersama, baik dalam ranah keluarga maupun dalam konteks bermasyarakat. Dalam budaya *pakanano kaana* (pembangunan rumah) etnik Cia-Cia dikenal dengan tradisi gotong royong. Di wilayah Sulawesi Tenggara pemerintah daerah menjadikan prinsip

gotong royong sebagai latar belakang dari semboyan daerahnya, yaitu *pohamba-hamba* saling menguatkan. Konsep *hambau* lantas dikuatkan oleh motto kabupaten Buton, yaitu *kadaino kaumelano toangkee asa-asa*, yang berarti susah dan senang bersama

↳ ***Pohamba-Hamba* di dalam Keadaan Berduka (Kematian)**

Tradisi setiap etnik memiliki budaya yang berbeda dengan etnik lain, tidak jauh berbeda dengan etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari yang memiliki tradisi tersendiri dalam proses kedukaan misalnya setiap etnik Cia-Cia wajib membawa sarung untuk disimpan disamping mayat. Etnik Cia-Cia mempunyai kepercayaan bahwa dengan membawa sarung leluhur mereka tidak akan kedinginan didalam kubur. Kepercayaan etnik Cia-Cia yang hidup di Kota Kendari tidak mengubah kepercayaan dari tempat asal, karena setiap ada kematian pasti seluruh etnik Cia-Cia khususnya yang berada di Kelurahan Anggilowu Kecamatan Mandonga Kota Kendari selalu membawa kain untuk disimpan didekat mayat sesuai dengan kepercayaan leluhur mereka

↳ ***Pohamba-Hamba* dalam Acara *Per-nikahan***

Menggelar suatu acara pasti akan membutuhkan orang banyak untuk membantu dalam setiap prosesnya mulai dari pembentukan panitia berlansungnya acara hingga acara berakhir. Sama halnya dengan proses perkawinan dalam suatu etnik khususnya masyarakat perantau, seperti etnik Cia-Cia yang ada di kota Kendari dalam proses pernikahan memiliki rangkaian yang cukup panjang *porokuano kapui* (pinangan) kemudian dilanjutkan dengan pernikahan hingga pesta pernikahan itu sendiri setiap proses perkawinan selalu melibatkan warga untuk selalu bergotong royong. Kemudian untuk menghadapi pesta perkawinan dengan menghadirkan hidangan yang begitu banyak akan memerlukan kayu bakar yang tidak sedikit masalah-masalah yang sering terjadi pada proses *pohamba-hamba* yaitu kurangnya komunikasi antara yang memiliki hajatan dengan warga sekitar terkadang masalah ini timbul pada saat proses acara sedang berlangsung, tetapi masih bisa diatasi oleh panitia acara.

↳ ***Pohamba-hamba* dalam Membangun Rumah**

Sebuah tradisi membangun rumah banyak ditemukan di pedesaan atau perkampungan, tetapi budaya gotong royong ini terjadi pada suatu etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari yang masih mempertahankan kebudayanya hingga sekarang di zaman modern. Tradisi membangun rumah secara gotong royong pada etnik Cia-Cia seperti halnya memberi bantuan tenaga sedangkan bahan material disediakan sendiri oleh pemilik rumah. Dalam kegiatan membangun rumah makanan untuk para pekerja disediakan oleh pemilik rumah. Budaya gotong royong bagi etnik Cia-Cia dilakukan guna meringankan sebagai sikap kebersamaan dan kekeluargaan

↳ **Proses Budaya *Pohamba-Hamba***

Etnik Cia-Cia di Kelurahan Anggilowu membedakan kegiatan *pohamba-hamba* *pomamaasi* (gotong royong tolong menolong) dalam dua kategori yakni *hambau* dan *pomaasi* tolong menolong antara sesama secara bergantian. Kerja sama *hambau*

(tolong menolong) dalam jenis pekerjaan yang sama sehingga setiap anggota akan memperoleh giliran waktu yang sama pula, seolah ada harapan untuk mendapatkan balasan dengan anggota yang lebih sedikit

1. Musyawarah dalam Keluarga

Musyawarah dalam Keluarga sangat penting dalam melaksanakan sesuatu hal yang berkaitan dengan orang banyak. Musyawarah merupakan suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan suatu persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah yang menyakut urusan duniawai. Sama halnya dengan etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari sebelum melaksanakan budaya *pohamba-hamba* yang melibatkan orang banyak yang bersangkutan atau yang berniat dibantu terlebih dahulu melakukan musyawarah dalam lingkup keluarga inti membicarakan apa-apa yang dibutuhkan dalam berlangsungnya budaya *pohamba-hamba*, baik dalam *pohamba-hamba* pembangun rumah, acarah kematian dan pernikahan

2. Penyampaian informasi

Dalam penyampaian informasi budaya *pohamba-hamba* dari satu orang ke orang lain dianggap sangat efektif bagi etnik Cia-Cia yang ada di Kota Kendari misalnya dalam melaksanakan pembangunan rumah, orang yang bersangkutan akan menunjuk satu orang untuk menyampaikan informasi terkait dengan niatnya yang memintah etnik Cia-Cia perantau yang lain untuk membantu yang ditentukan hari dan tempatnya, yang dipanggil akan datang membantu jika waktunya tiba dan meninggalkan pekerjaan mereka dalam satu hari. Setiap yang datang akan berbarengan dengan istri, guna untuk membantu dalam kebutuhan dapur, menyiapkan cemilan dan makanan berat untuk pekerja. Dalam menyampaikan informasi yang di undang tidak dipaksa untuk datang melainkan sukarela tanpa ada paksaan dari siapapun.

3. Pelaksanaan ritual

Pada pelaksanaan ritual *pohamba-hamba* etnik Cia-Cia terkenal dengan semangat gotong royongnya. Salah satunya cerminan dari ritual komunitas etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari terdapat ritual mendirikan rumah atau biasa disebut *potadeano kaana*. *Kaana* merupakan rumah keunikan dalam acara yang melibatkan banyak orang untuk membantu tanpa harus diminta oleh sipemilik rumah. Jika ada informasi ada sebuah rumah yang hendak di bangun, maka tanpa diminta etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari berdatangan untuk membantu tidak hanya orang tua, anak mudah laki-laki pun ikut berpartisipasi.

↳ Fungsi Budaya *Pohamba-Hamba*

Dalam perspektif antropologi budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong royong menjadikan kehidupan setipa etnik lebih berdaya dan sejahtera. Budaya gotong royong adalah identitas nasional. Gotong-royong memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Cia-cai yang ada di ke-lurahan anggilowu dimana dengan adanya

gotong royong berbagai per-masalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, dengan budaya *pohamba-hamba* (gotong royong yang dimiliki oleh etnik Cia-Cia perantau di Kota Kendari. Karenanya, budaya gotong royong seharusnya terus dijaga supaya terus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. demikian halnya dengan setiap kegiatan yang dihadapi oleh etnik Cia-Cia baik itu dalam bentuk pembangun rumah, acara kematian dan pesta pernikahan.

KESIMPULAN

Simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk gotong royong Setiap warga etnik Cia-Cia yang ada di kelurahan anggilowu yaitu jika ada yang ingin membangun rumah, maka warga etnik Cia-Cia lainnya turut membantu dan berpartisipasi dalam pembuatan rumah tersebut sampai rumah yang dibangun itu kelar, dalam proses pembuatan rumah pada etnik Cia-cia yaitu mulai dari membangun fondasi samapi dengan pembuatan atap selalu dikerjakan secara bersama-sama tanpa pamrih dan imbalan(sukarela).
2. Gotong-royong me-miliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Cia-cai yang ada di kelurahan anggilowu dimana dengan adanya gotong royong berbagai per-masalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Radcliffe- Brown,A.R. (1952).*Structure and Function in Primitive*.London. Reutled geand Kegan Paul.
- Shahrir. (2011). *Memperbaiki Budaya Gotong Royong di Masyarakat Perkotaan*.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional.